



Literasi Digital Kalangan Ummat Beragama untuk Menangkal Radikalisme dan Ekstremisme di Dunia Maya

Sapardiyono^{1*}, Agus Budi Santoso², Galih Bagas Soesilo³, Wahyu Mulat Widodo⁴

^{1*,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

*email: sapardiyono@umpwr.ac.id

Submitted: 07-12-2023

Revised: 05-01-2024

Accepted: 15-01-2024

ABSTRAK

Perkembangan Radikalisme dalam era globalisasi semakin meningkat ditambah dengan berkembang pesatnya teknologi yang membuat banyaknya gerakan paham radikal muncul terutama dalam media sosial. Oleh karenanya diperlukan upaya preventif bagi masyarakat supaya tidak ada yang terpapar oleh paham ini. Salah satu upaya yang harus terus menerus dilakukan adalah melakukan literasi media digital. Radikalisme atau fundamentalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran histories, fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi di hampir semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataupun tidak. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten maupun informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknikal. Dengan kemampuan ini diharapkan masyarakat dapat terbebas dari paham radikalisme ataupun ekstremisme.

Kata Kunci: *Ekstremisme; Literasi Digital; Radikalisme.*

ABSTRACT

The development of radicalism in the era of globalization is increasing, coupled with the rapid development of technology, causing many radical movements to emerge, especially on social media. Therefore, preventive efforts are needed for the community so that no one is exposed to this ideology. One effort must continue to be made is to carry out digital media literacy. Radicalism or fundamentalism is not only labeled for followers of the Islamic religion but also for followers of other religions, such as Christians, Jews, Hindus, and Buddhists. Based on historical research, the phenomenon of radicalism is a symptom that occurs in almost all religions, whether it can lead to religious violence or not. Digital literacy uses information and communication technology (ICT) to find, evaluate, utilize, create, and communicate content and information with cognitive and technical skills. With this ability, society can be free from radicalism or extremism.

Keywords: *Extremism; Digital Literacy; Radicalism*

PENDAHULUAN

Perkembangan Radikalisme dalam era globalisasi semakin meningkat ditambah dengan berkembang pesatnya teknologi yang membuat banyaknya gerakan paham

radikal muncul terutama dalam media sosial ([Aisy et al., 2019](#)). Radikalisme sendiri merupakan embrio lahirnya terorisme ([Tawaang & Mudjiyanto, 2021](#)). Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim ([Ghifari, 2017](#)). Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal, yakni intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), adanya sifat fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), dan bersifat eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) serta revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan) ([Sukarman et al., 2019](#)).

Adanya revolusi dibidang teknologi informasi saat ini terutama dibidang jaringan website dan media sosial sangat esensial mengambil peranan dalam kehidupan setiap individu dan dapat berkembang menjadi senjata persuasi massal yang telah berpengaruh dahsyat terhadap pikiran dan cara pandang masyarakat saat ini. Secara empiris, revolusi bidang teknologi informasi juga telah meningkatkan koneksitas antar individu, melampaui sekat ruang dan waktu ([Aisy et al., 2019](#)).

Akses informasi begitu cepat, intens, masif dan dalam spektrum jangkauan yang massal dan luas. Paparan informasi yang demikian telah menjadikan media sosial menjadi instrumen baru yang bernilai strategis bagi berbagai kepentingan. Tiap individu menjadi subjek dan sekaligus objek dari tindakan komunikasi yang intens. Keputusan terdesentralisasi di tangan tiap individu. Siapapun yang bisa menjangkau dan membangun hubungan secara intens dengan setiap individu maka memiliki peluang besar untuk mempersuasi pikiran dan tindakan dalam kerangka kepentingan tertentu seperti bisnis, politik, ideologi dan juga berpeluang terhadap adanya penyebaran radikalisme yang dilakukan oleh oknum-oknum penyebar radikalisme. Untuk mengatasi ini Badan Kesbangpol Kabupaten Purworejo mengadakan kegiatan literasi digital untuk menangkal berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini kami lakukan ialah dengan melakukan penyuluhan secara langsung ([Soesilo et al., 2023](#)). Badan kesbangpol Purworejo mengadakan kegiatan Literasi Digital Kalangan Umat Beragama Untuk Menangkal Radikalisme dan Ekstremisme di Dunia Maya dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2023 hari Kamis bertempat di Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. Narasumber yang diundang selain dari Universitas Muhammadiyah Purworejo juga mengundang dari Kejaksaan Negeri dan Polres Purworejo. Tahapan kegiatan dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber bacaan, berita dan literatur lainnya, selanjutnya dianalisis dan disampaikan dalam sosialisasi tersebut. Saran dan kesimpulan disampaikan kepada semua pihak pada saat kegiatan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi pada masyarakat ini merupakan serangkaian Program Pengabdian Masyarakat (PPM) yang pelaksanaannya dilaksanakan di Desa Jono Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo yang jaraknya dari kampus sekitar 16 (enam belas) KM. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh perangkat Desa Jono dan para tokoh masyarakat yang antusias mengikuti kegiatan ini. Beberapa hal yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah:

1. Peserta memahami pentingnya literasi media terutama di media sosial yang saat ini menjadi media baru yang setiap saat digunakan oleh masyarakat.
2. Peserta memahami bahwa media sosial dapat dipergunakan oleh sebagian orang untuk menyebarkan paham radikalisme dan ekstremisme.
3. Terdapat umpan balik dari masyarakat sehingga universitas dan semua pihak yang terkait dapat terus meningkatkan kegiatan preventif.

Indonesia adalah satu negara yang paling banyak menggunakan media sosial, dari 272 (dua ratus tujuh puluh dua) juta penduduknya, terdapat 160 (seratus enam puluh) juta diantaranya menggunakan media sosial, ini artinya hampir 59% (lima puluh sembilan persen) penduduknya mengakses media sosial setiap hari. Ini artinya kegiatan literasi media harus lebih sering dilakukan supaya masyarakat dapat memilah dan memilih informasi secara baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai berita yang begitu deras mengalir melalui media sosial (Machyudin & Susri, 2020).

Literasi sendiri dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten maupun informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknis. Kementerian Kominfo menjelaskan bahwa literasi media mencakup kecakapan dalam 10 (sepuluh) aspek sebagai berikut: mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi dan berkolaborasi. Dengan 10 (sepuluh) kecakapan inilah diharapkan masyarakat dapat melekat terhadap dinamika yang terus bergerak termasuk dalam hal usaha-usaha preventif terhadap gejala radikalisme dan ekstremisme di Indonesia (Devi et al., 2022).

Secara etimologi, radikalisme berasal dari istilah radikal. Kata radikal berasal dari bahasa Latin *radix*, yang berarti berarti akar (Gani & Hutapea, 2022). Istilah radikal mengacu pada hal-hal mendasar, prinsip-prinsip fundamental, pokok soal, dan esensial atas bermacam gejala. 5 dalam sudut keagamaan bisa diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut paham/aliran ini menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang diyakininya. Sedangkan ciri-cirinya adalah Intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), adanya sifat fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), dan bersifat eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) serta revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Paham radikalisme ini harus sejak dini dikenali supaya tidak berkembang terlalu jauh, sebab jika terus berkembang akan dapat menjadi gerakan terorisme (Abraham et

al., 2022). Paham Radikalisme atau fundamentalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Agama Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran histories, fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi di hampir semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataukah tidak. Paham radikalisme ini telah beradaptasi dengan zaman dan kemajuan teknologi, artinya para penganutnya juga menggunakan media digital untuk menyebarkan pengaruhnya.

Berdasarkan laman resminya Kementerian Kominfo, pada tahun 2019 telah ditutup situs sejumlah 1.500 (seribu lima ratus) web yang terkait dengan radikalisme keagamaan (Anonymous, 2019). Sedangkan di media sosial Kominfo juga telah memblokir konten radikalisme sejumlah 20.453 (dua puluh ribu empat ratus lima puluh tiga) konten di media sosial. Ini artinya bahaya itu betul betul nyata ada.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan dalam Kegiatan

KESIMPULAN

Upaya mencegah radikalisme di dunia maya dapat dilakukan antara dengan Cara represif dan cara preventif: Cara represif yaitu, patroli siber oleh kominfo diperketat dan terus menerus, namun demikian harus ada parameter yang jelas supaya tidak kontra terhadap kebebasan berpendapat. Sedangkan cara preventif yaitu, a) Kontra opini atas informasi dan propaganda kelompok radikal di media sosial kontra opini, diharapkan dapat menjadi semacam deframing bagi informasi yang dilakukan kelompok radikal. b) Literasi digital bagi masyarakat supaya ada pandangan kritis, sehingga masyarakat bisa memilah dan memilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. B., Rahmah, F., Mirani, A. N., Nurlanda, B. Y., Imani, P. S., & Satino, S. (2022). Penangkalan Radikalisme di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 866–874.
- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(1), 1–8.

- Anonymous. (2019). *Kemenkominfo Blokir 1.500 Situs Terkait Radikalisme*. Republika.Co.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/20614/kemenkominfo-blokir-1500-situs-terkait-radikalisme/0/sorotan_media
- Devi, W. S., Astriani, L., Sahrul, M., Aspar, M., & Savitri, T. (2022). Pelatihan Literasi Digital dalam Berorganisasi “Pendidikan, Kesehatan, Sosial, dan Ekonomi; Pendidikan Keluarga dan Masyarakat.” *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1(2), 1–6.
- Gani, Y., & Hutapea, G. (2022). Strategi Pencegahan Radikalisme Agama Terhadap Anggota Polri. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(1), 40–49. <https://doi.org/10.35879/jik.v16i1.348>
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>
- Machyudin, A. H., & Susri, A. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
- Soesilo, G. B., Sapardiyono, & Nugroho, P. (2023). Klinik Jurnal: Pelatihan Kepenulisan Jurnal Hukum untuk Mahasiswa Hukum Universitas Muhammadiyah Purworejo sebagai Upaya Peningkatan Luaran Publikasi. *Bagelen Community Service: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39–46.
- Sukarman, S., Raharjo, R., & Syukur, F. (2019). Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 171–186. <https://doi.org/10.21580/jish.42.4734>
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 131–144.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
